

BAB III

METODE PENELITIAN

Subbab ini memaparkan metode dan desain penelitian, partisipan dalam penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, prosedur analisis data, isu etik, dan jadwal kegiatan penelitian

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data numerik mengenai tingkat kecakapan sosial (Creswell, 2012). Desain yang digunakan adalah *cross-sectional survey design*, dikarenakan berfokus pengukuran evaluasi tingkat kecakapan sosial dari sudut pandang populasi yang diteliti (Fowler, 2014). Pengukuran data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung dalam satu tempat kepada populasi yang dituju untuk memperoleh gambaran tingkat kecakapan sosial. Penyebaran survei ditujukan kepada pengurus OSIS SMA sederajat di Kota Bandung. Data yang diperoleh akan dianalisis secara statistika untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain (Sugiono, 2017).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini terdiri pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMAN 10 Bandung, SMKN 4 Bandung, dan MAN 2 Bandung. Pengurus OSIS yang terlibat merupakan pengurus OSIS masa bakti 2024/2025. Pertimbangan ini didasarkan pada kepengurusan OSIS yang sedang bertugas pada periode saat ini serta pengalaman para anggota yang baru menjabat selama beberapa bulan atau kurang dari sebulan.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian Pengurus OSIS SMK, SMA, dan MA di Kota Bandung

SEKOLAH (INSTANSI)	JUMLAH KESELURUHAN	JUMLAH YANG BERPARTISIPASI
SMKN 4 KOTA BANDUNG	60	53
SMAN 10 KOTA BANDUNG	50	46
MAN 2 KOTA BANDUNG	37	37
TOTAL	147	136

Pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah teknik *cluster sampling* (Creswell, 2014). *Cluster sampling* merupakan teknik yang menggambarkan seluruh populasi yang diambil berdasarkan klaster (cluster) berdasarkan jenis sekolah dalam satu rumpun jenjang sekolah menengah atas sederajat. Tentunya yang terlibat tidak secara acak, melainkan seluruh anggota pengurus OSIS yang telah ditentukan oleh peneliti. Penggunaan *cluster sampling* ini untuk mewakili populasi secara efektif dan mendalam. Namun, pada pelaksanaan pengumpulan data, terdapat beberapa pengurus OSIS yang terkendala dalam pengisian instrumen, baik dari kesukarelaan atau sistem pengumpulan data yang dilakukan secara *daring* berdasarkan kesepakatan dengan masing-masing pihak sekolah. Berikut merupakan karakteristik sampel pada penelitian.

1. Siswa merupakan pengurus OSIS di SMAN 10 Bandung, SMKN 4 Bandung, dan MAN 4 Bandung.
2. Pengurus OSIS yang terpilih adalah siswa-siswa kelas sepuluh dan sebelas yang aktif dalam mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler berbentuk organisasi (OSIS) dan memiliki peran untuk mengembangkan program kerja untuk meningkatkan *soft skill* siswa yang selaras dengan visi misi sekolah.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dilakukan sebagai alat pengukuran data untuk menjawab pertanyaan penelitian baik kualitatif ataupun kuantitatif (Creswell, 2014). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) yang terdiri dari beberapa butir item pertanyaan tertutup (Sugiono, 2013). Angket (kuesioner) yang disusun menjadi suatu instrumen berdasarkan aspek dan indikator kecakapan sosial yang telah disintesis. Untuk mengukur jawaban perspektif/pendapat responden dalam instrumen menggunakan skala likert adaptasi dari pengembangan *Social Skills Improvement System Rating Scale* (SSIS-RS) yang terdiri dari lima frekuensi pilihan jawaban: 1 = Tidak pernah; 2 = Jarang; 3 = Sering; 4 = Selalu (Gresham, 2016). Pada proses pembuatan instrumen, peneliti menentukan definisi operasional yang terdiri dari hasil sintesis definisi konsep berdasarkan tiga tokoh peneliti kecakapan sosial.

3.3.1 Definisi Konseptual Variabel

Peneliti melakukan klasifikasi definisi konseptual berdasarkan tiga peneliti terdahulu yang berfokus pada kecakapan sosial. Kecakapan sosial didefinisikan menjadi tiga, yakni penerimaan teman sebaya, perilaku, dan validitas sosial (Gresham, 1988). Penerimaan sosial merujuk pada anak yang dikatakan cakap apabila mendapat penerimaan secara sosial oleh teman di sekitarnya; perilaku merujuk pada situasi khusus yang memaksimalkan probabilitas untuk mendapatkan atau mempertahankan penguatan atau mengurangi kemungkinan hukuman atau kepunahan yang bergantung pada perilaku sosial anak; dan validitas sosial merujuk pada perilaku-perilaku yang dalam situasi tertentu dapat memprediksi hasil sosial yang penting bagi anak dan remaja seperti penerimaan di antara teman sebaya, penilaian dari pihak lain seperti guru, pencapaian akademik, dan perilaku sosial lain yang diketahui secara konsisten sehingga selain mengidentifikasi perilaku mengenai kekurangan, validitas sosial mendefinisikan perilaku-perilaku tersebut sebagai kecakapan sosial berdasarkan hubungan dengan hasil sosial. Kecakapan sosial merupakan perilaku yang dipelajari dan diterima secara sosial yang memungkinkan orang mampu untuk berinteraksi dengan orang lain dan menghindari respon yang tidak diinginkan (Vaz, Passmore, Andreou, dkk, 2013). Selain itu, kecakapan sosial merujuk pada konstruksi deskriptif perilaku sosial yang dihargai dalam suatu budaya tertentu yang memiliki kemungkinan tinggi untuk membawa hasil yang menguntungkan bagi individu, kelompok, dan komunitas yang dapat menunjukkan hasil interaksi sosial yang diinginkan (Del Prette, & Del Prette, 2021).

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel kecakapan sosial dari penelitian adalah kemampuan pengurus OSIS dari SMAN 10 Bandung, SMKN 4 Bandung, dan MAN 2 Bandung dalam berinteraksi dan mempertahankan perilaku yang diterima lingkungan sosial dan menghindari perilaku hukuman yang tidak diinginkan. Berikut merupakan aspek aspek kecakapan sosial yang perlu dimiliki oleh pengurus OSIS.

1. Komunikasi (*communication*) merupakan kemampuan pengurus OSIS dalam mengemukakan pendapat, pikiran, dan memberi respon kepada lawan bicara

secara baik, jelas, dan efektif serta menunjukkan perilaku aktif dalam membangun percakapan.

2. Kooperatif (*cooperative*) merupakan kemampuan pengurus OSIS dalam bekerja sama atau kolaborasi dengan satu orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama.
3. Asertif (*assertiveness*) merupakan kemampuan pengurus OSIS dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginan secara jelas tanpa merugikan hak atau perasaan orang lain.
4. Empati (*empathy*) merupakan kemampuan pengurus OSIS dalam memahami, merasakan, dan berbagi hal yang dirasakan secara positif kepada orang lain.

Berikut dijabarkan uraian kisi-kisi instrumen kecakapan sosial yang telah dibuat.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Kecakapan Sosial Pengurus OSIS

NO	ASPEK	INDIKATOR	NO. ITEM	JUMLAH
1.	Komunikasi (<i>communication</i>)	Mampu mengemukakan pikiran dan pendapat dengan bahasa yang baik, jelas, dan efektif	1, 2, 3	12
		Mampu membangun percakapan dengan orang lain	4, 5, 6	
		Mampu bertanya dan merespon pertanyaan orang lain	7, 8, 9	
		Mampu memberi dan menerima pujian	10, 11, 12	
2.	Kooperatif (<i>cooperative</i>)	Mampu untuk menjelaskan informasi kepada orang lain	13, 14, 15	12
		Mampu mematuhi dan mengikuti aturan atau instruksi dari orang lain	16, 17, 18	
		Mampu untuk mencegah terjadinya konflik di lingkungan sosial	19, 20, 21	
		Mampu untuk meminta bantuan	22, 23, 24	
3.	Asertif (<i>assertiveness</i>)	Mampu menghormati pendapat dan hak orang lain	25, 26, 27	9
		Mampu untuk mengajukan pertanyaan jika ada situasi yang tidak baik	28, 29, 30	
		Mampu mempertimbangkan perbedaan pendapat	31, 32, 33	

4.	Empati (<i>empathy</i>)	Mampu memahami perasaan orang lain	34, 35, 36	9
		Mampu menunjukkan perilaku untuk mendorong kepercayaan orang lain	37, 38, 39	
		Mampu menunjukkan sikap peduli untuk membantu	40, 41, 42	
	TOTAL			42

3.4 Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data terdiri dari tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Berikut merupakan penjelasan tahapan-tahapan yang peneliti lakukan.

a. Tahap Persiapan

Tahapan ini merupakan langkah yang paling awal sebelum memulai penelitian. Melalui beberapa proses seperti penyusunan proposal penelitian, seminar proposal penelitian, pengajuan permohonan dan pengesahan judul kepada pihak fakultas melalui program studi, penyusunan instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data, pembuatan surat izin penelitian kepada pihak fakultas Ilmu Pendidikan UPI, serta meminta perizinan ke pihak sekolah yang dituju untuk pelaksanaan penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan merupakan proses saat penelitian langsung di lapangan dengan alur melakukan pengumpulan data, analisis data, dan menjelaskan interpretasi hasil data temuan lapangan penelitian.

c. Tahap Pelaporan

Setelah melalui tahapan persiapan dan pelaksanaan, peneliti melakukan penyusunan laporan akhir, sidang sebagai proses pertanggungjawaban, dan melakukan perbaikan setelah sidang berakhir jika diperlukan sebagai rangkaian penutup dari penelitian yang telah dilakukan.

3.5 Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Versi 25 untuk *windows*. Analisis data ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian tentang kecakapan sosial pada pengurus OSIS SMA, SMK, dan MA di Kota Bandung. Sebelum menjawab rumusan masalah dan pertanyaan

Febianty Tatva Maharani, 2025

KECAKAPAN SOSIAL PADA PENGURUS ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) SMA, SMK, DAN MA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, terdapat lima teknik analisis data yang perlu dilalui, yaitu (Creswell, 2014)

3.5.1.1 Verifikasi Data

Peneliti melakukan verifikasi data untuk mencegah kekeliruan analisis seperti memastikan data tidak ada yang hilang atau terduplikasi dan meminimalisir kekeliruan *input* dalam mencatat data. Selain itu verifikasi data dilakukan untuk memastikan yang digunakan sesuai dan mencerminkan fenomena yang diteliti, mengurangi bias, memastikan data sesuai dengan standar penelitian, menghindari penggunaan data yang tidak relevan, dan mempermudah dalam pengolahan data serta analisis data.

3.5.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen pada penelitian “Kecakapan Sosial pada Pengurus OSIS SMA, SMK, dan MA di Kota Bandung bertujuan untuk mengukur kesesuaian dan ketepatan instrumen yang digunakan untuk mengukur kecakapan sosial pada pengurus OSIS. Terdapat berbagai tipe uji validitas yang dapat dilakukan. Salah satu tipe uji validitas yang dilakukan oleh peneliti adalah uji validitas berdasarkan tes isi, di mana uji validitas isi menunjukkan bahwa isi tes berkaitan dengan yang ingin diukur oleh tes tersebut (Creswell, 2014). Pada uji validitas isi dilakukan oleh pendapat profesional dalam bidang *judgment instrument* dengan melakukan evaluasi kesesuaian dan ketepatan antara butir pernyataan instrumen dengan seluruh aspek variabel yang diteliti. Instrumen kecakapan sosial yang telah dikembangkan oleh peneliti, dilakukan proses evaluasi oleh dua dosen bidang Bimbingan dan Konseling, yaitu Dr. Anne Hafina, M.Pd., dan Nadia Aulia Nadhirah, M.Pd. Pernyataan-pernyataan yang tidak sesuai akan direvisi sesuai dengan tujuan penelitian, aspek, dan kebutuhan.

Tabel 3.3 Hasil *Judgment* Instrumen Kecakapan Sosial pada Pengurus OSIS

Keterangan	Nomor Pernyataan	Jumlah
Memadai	11,19,24,28,29,37,40	7
Revisi	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,12,13,14,15,16,17,18, 20,21,22,23,25,26,27,30,31,32,33,34,35,36, 38,39,41,42	35

Selain itu, untuk memperkuat kesesuaian dan ketepatan instrumen, peneliti melakukan uji validitas instrumen kecakapan sosial dengan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*. Terdapat dua syarat dasar pengambilan keputusan validitas instrumen, yaitu: (1) instrumen dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$; dan (2) instrumen dikatakan valid jika nilai signifikan (Sig.) $< 0,05$ (Wahyuni, 2020). Berdasarkan hasil r_{tabel} dengan ketentuan $df = (N-2)$: 136 adalah 0,1406 dan signifikan α adalah 0,05 atau 5%, maka diperoleh hasil uji validitas *pearson* sebagai berikut.

Tabel 3.4 Nilai r hitung dan Signifikansi *Item* Instrumen Kecakapan Sosial

No Item	r	Sig.	ket	No Item	r	Sig.	Ket
1	0,644	0,00	Valid	22	0,447	0,00	Valid
2	0,542	0,00	Valid	23	0,589	0,00	Valid
3	0,574	0,00	Valid	24	0,413	0,00	Valid
4	0,471	0,00	Valid	25	0,588	0,00	Valid
5	0,486	0,00	Valid	26	0,645	0,00	Valid
6	0,392	0,00	Valid	27	0,643	0,00	Valid
7	-0,063	0,466	Tidak valid	28	0,681	0,00	Valid
8	0,568	0,00	Valid	29	0,599	0,00	Valid
9	0,608	0,00	Valid	30	0,227	0,00	Valid
10	0,365	0,00	Valid	31	0,644	0,00	Valid
11	0,435	0,00	Valid	32	0,674	0,00	Valid
12	0,145	0,093	Tidak valid	33	0,359	0,00	Valid
13	0,405	0,00	Valid	34	0,586	0,00	Valid
14	0,519	0,00	Valid	35	0,547	0,00	Valid
15	-0,019	0,822	Tidak valid	36	0,551	0,00	Valid
16	0,327	0,00	Valid	37	0,528	0,00	Valid
17	0,0365	0,00	Valid	38	0,597	0,00	Valid

18	0,121	0,159	Tidak valid	39	0,317	0,00	Valid
19	0,420	0,00	Valid	40	0,489	0,00	Valid
20	0,579	0,00	Valid	41	0,653	0,00	Valid
21	0,576	0,00	Valid	42	0,658	0,00	Valid

Berdasarkan total 50 item yang telah diuji, terdapat empat di antaranya dinyatakan tidak valid pada uji validitas *pearson* instrumen kecakapan sosial. Item yang tidak valid memiliki nilai signifikan (sig.) lebih besar dari 0,05 dan r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} dan keempat item yang tidak memenuhi syarat, akan dibuang atau tidak diikuti sertakan dalam pengumpulan data instrumen.

3.5.2 Uji Reabilitas Instrumen

Uji reabilitas dilakukan oleh peneliti untuk mengukur item pada instrumen variabel kecakapan sosial pada pengurus OSIS dapat dipercaya atau reliabel atau tidak untuk digunakan sebagai alat ukur (Wahyuni, 2020). Syarat item instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > 0,6, dari nilai persyaratan tersebut maka terlampir hasil uji reabilitas kecakapan sosial pada pengurus OSIS.

Tabel 3.5 Uji Reabilitas Instrumen

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
0,926	38

Berdasarkan hasil uji reabilitas item, maka instrumen kecakapan sosial pada pengurus OSIS dinyatakan reliabel karena memenuhi nilai persyaratan, yakni 0,926 > 0,6.

3.5.3 Uji Keterbacaan Instrumen

Hasil uji keterbacaan yang telah dilakukan sebelum memulai pengumpulan data ke populasi yang dituju, terdapat satu butir pernyataan pada nomor item 6, yang tidak dapat dipahami dan telah direvisi dan disesuaikan. Dapat disimpulkan bahwa petunjuk pengisian dan setiap butir pernyataan item yang telah direvisi telah dipahami oleh peserta didik dengan baik.

3.5.4 Uji Normalitas Instrumen

Uji normalitas dilakukan untuk mengukur data distribusi yang tersebar normal atau tidak. Data distribusi yang tersebar dikatakan normal apabila nilai P (signifikan) > 0,05 (Setyawan, 2021). Peneliti membagi uji normalitas ke dalam

tiga kelompok sekolah, yakni SMKN 4 Kota Bandung, SMAN 10 Kota Bandung, dan MAN 2 Kota Bandung. Uji normalitas dilakukan menggunakan dua jenis tes, yakni Kolmogorov-Smirnov (sampel data > 50) dan Shapiro-Wilk (sampel ≤ 50).

Tabel 3.6 Uji Normalitas Kecakapan Sosial Pengurus OSIS SMK,SMA, dan MA di Kota Bandung

Sekolah	df	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk
SMKN Kota Bandung	53	0,036	0,036
SMAN 10 Kota Bandung	46	0,2	0,12
MAN 2 Kota Bandung	37	0,2	0,75

Berdasarkan tabel di atas, data pada SMKN 4 kotan Bandung tidak berdistribusi normal karena $0,036 < 0,05$ (Kolmogorov-Smirnov). Data pada SMAN 10 dan MAN 2 Kota Bandung berdistribusi normal karena masing-masing nilai P (sig.) $0,12 > 0,05$ dan $0,75 > 0,05$ (Shapiro-Wilk). Jika salah satu kelompok berdistribusi tidak normal, maka untuk uji analisis perbedaan atau perbandingan menggunakan uji nonparametik.

3.5.5 Uji Homogenitas Instrumen

Uji homogenitas digunakan untuk mengukur sama atau tidaknya variansi-variansi dari tiga distribusi data. Data dikatakan homogen apabila nilai P (signifikan) $> 0,05$ (Setyawan, 2021). Pada uji ini, peneliti membuat tiga kelompok, yakni kelompok 1 (SMKN 4 Kota Bandung), kelompok 2 (SMAN 10 Kota Bandung), dan kelompok 3 (MAN 2 Kota Bandung). Nilai P (sig.) dilihat dari rata-rata (*mean*) hasil kecakapan sosial pengurus OSIS tersebut.

Tabel 3.7 Uji Homogenitas Kecakapan Sosial Pengurus OSIS SMA, SMK, dan MA di Kota Bandung

	Sig.
Nilai rata-rata	0,033
Nilai tengah	0,058

Nilai tengah dengan derajat kebebasan yang disesuaikan	0,059
Nilai rata-rata yang telah dipangkas	0,039

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka data tidak homogen karena $0,033 < 0,05$. Oleh karena itu, untuk uji analisis perbedaan atau perbandingan menggunakan uji nonparametik.

3.5.2 Penskoran Data

Penskoran data dilakukan peneliti untuk mengetahui pernyataan yang dijawab dengan nilai tinggi menunjukkan sikap/ perilaku positif atau negatif terhadap variabel yang diukur (Creswell, 2014). Pada subbab penskoran data terdiri dari: (1) Pengelompokkan butir item *favorable* dan *unfavorable*; dan (2) *Skorsing item* Kecakapan Sosial. *Skorsing item* pada kecakapan sosial pengurus OSIS SMA, SMK, dan MA di Kota Bandung berdasarkan konsep dari teori kecakapan sosial dan mengadaptasi pengembangan instrumen *Social Skills Improvement System Rating Scale* (SSIS-RS) yang terdiri dari lima frekuensi pilihan jawaban: 0 = Tidak pernah; 1 = Jarang; 2 = Sering; 4 = Hampir Selalu (Gresham, 2016).

Tabel 3.8 *Item Instrumen Favorable & Unfavorable*

No.	Aspek	Item	
		+	-
1.	Komunikasi	1,3,4,5,8,9,10,11	2,6
2.	Kooperatif	13,14,16,17,19,20, 21,22,23,24	-
3.	Asertif	25,26,27,28,29,31,32	30,33
4.	Empati	34,35,36,37,38,40,41,42	39

Tabel 3.9 *Skorsing Instrumen Kecakapan Sosial*

Pilihan Jawaban	Skor Item Favorable	Skor Item Unfavorable
Tidak Pernah	1	1
Jarang	2	2
Sering	3	3

Hampir Selalu	4	4
---------------	---	---

3.5.3 Kategorisasi Data

Pada saat analisis data, dilakukannya kategorisasi data untuk mengetahui tingkat kecakapan sosial pada pengurus OSIS SMA, SMK, dan MA di Kota Bandung. Penghitungan skor data untuk kategorisasi yang dilakukan peneliti secara statistik hipotetik dikarenakan peneliti berfokus pada intepetasi kelompok (Azwar, 2012). Ketetapan kategorisasi berdasarkan pengembangan instrumen *social skills improvement system* (SSIS) yang dilakukan oleh beberapa tokoh ahli dalam bidang kecakapan sosial. Kategorisasi data menurut tokoh pengembangan SSIS terbagi menjadi lima tingkatan, yakni *well-below average*, *velow average*, *average*, *above average*, dan *well-above average* (Gresham & Elliot, 2007).

Tabel 3.10 Rumus Perhitungan Statistik Hipotetik dan Kategorisasi SSIS

Perhitungan Skor Statistik Hipotetik			Kategorisasi Data SSIS	
	Rumus	Keterangan	Kategori	Rumus
Xmin	Xterkecil $\times$ total butir pernyataan		Jauh di bawah rata-rata	$X \leq M - 1,5SD$
Xmax	Xterbesar $\times$ total butir pernyataan		Di bawah rata-rata	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Range	$X_{max} - X_{min}$		Rata-rata	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Mean	$\frac{\text{Total Semua Skor}}{\text{Jumlah Siswa}}$		Di atas rata-rata	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Standar Deviasi	$\frac{\text{Range}}{6}$	Distribusi standar deviasi normal pada data hipotetik adalah 6 bagian	Jauh di atas rata-rata	$M + 1,5SD < X$

Perhitungan skor yang dilakukan peneliti terbagi menjadi dua, yakni dilihat dari keseluruhan hasil kecakapan sosial dan masing-masing aspek untuk perhitungan dan kategorisasi data yang lebih spesifik.

3.5.3.1 Interpretasi Kategorisasi Kecakapan Sosial

Berdasarkan perhitungan kategorisasi yang telah disajikan pada tabel sebelumnya, berikut merupakan rincian dari interpretasi setiap kategori dalam SSIS (Gresham & Elliot, 2007).

Tabel 3. 11 Interpretasi Kategori Kecakapan Sosial Berdasarkan SSIS

Kategori	Interpretasi
Jauh di bawah rata rata	Remaja dalam kategori ini memiliki kecakapan sosial yang sangat rendah dibandingkan dengan yang lainnya. Kemungkinan mengalami kesulitan signifikan dalam pengembangan kecakapan sosial. Tentunya pada kategori ini, diperlukan intervensi secara intensif atau dukungan khusus untuk meningkatkan kecakapan sosial.
Di bawah rata rata	Remaja dalam kategori ini memiliki kecakapan sosial di bawah rata-rata, meskipun tidak terlalu ekstrem. Kemungkinan mengalami beberapa kesulitan dalam pengembangan kecakapan sosial. Tetap diperlukan pelatihan atau bimbingan tambahan untuk meningkatkan kecakapan sosial.
Rata-rata	Remaja dalam kategori ini memiliki kecakapan sosial yang sesuai dengan mayoritas populasi. Mereka dapat berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi sosial tanpa kesulitan yang mencolok. Tidak memerlukan intervensi khusus karena kecakapan sosial mereka sudah berkembang secara normal, hanya saja perlu sedikit dorongan untuk meningkatkan kecakapan sosial lebih baik.
Di atas rata-rata	Remaja dalam kategori ini memiliki kecakapan sosial yang lebih baik dibandingkan rata-rata kecakapan sosial dalam kelompok. Mereka cenderung mudah beradaptasi dalam menunjukkan kecakapan sosial tersebut.
Jauh di atas rata-rata	Remaja dalam kategori ini memiliki kecakapan sosial yang sangat unggul. Mereka memiliki berbagai macam aspek kecakapan sosial yang luar biasa.